

PENGARUH EMOJI DALAM MENGGANTIKAN FUNGSI GRAMATIKAL EKSPRESI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI DI DUNIA DIGITAL

**Paraulian Sibuea¹, Ratu Sabrina Adfi Nasution², Gian Safitri³, Witria Rahmani Zahara⁴,
Suhaila Aprilia⁵.**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**e-mail: paruliansibuea@uinsu.ac.id¹, ratu0562@gmail.com², gian34544@gmail.com³,
zahararahmani193@gmail.com⁴, Suhailaaprilia83@gmail.com⁵**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia

Abstrak

Penggunaan emoji dalam komunikasi digital semakin banyak digunakan, terutama di media sosial, dan memengaruhi cara pengguna mengekspresikan makna dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan emoji dalam menggantikan fungsi gramatikal ekspresi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi di dunia digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji sering digunakan sebagai pengganti unsur gramatikal tertentu, seperti ekspresi emosi, penegasan makna, dan intonasi dalam komunikasi tertulis. Penggunaan emoji dinilai mampu memperjelas maksud pesan, namun dalam konteks tertentu berpotensi mengurangi penggunaan struktur Bahasa Indonesia yang baku. Dengan demikian, Penggunaan emoji memiliki dampak ganda, yaitu sebagai alat bantu komunikasi sekaligus sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan pola kebahasaan di ruang digital. Berdasarkan hasil data kuesioner (87,4%) dari 103 orang menggunakan emoji sebagai penyampaian ekspresi di komunikasi digital, dalam penggunaannya berisiko mengikis kemampuan berbahasa Indonesia yang benar. Sebagai upaya mencegah hal tersebut, kami mendapat kan hasil dengan penerapan konsep 4M 1J (Memilah lawan bicara, Membudayakan kalimat lengkap, Menempatkan emoji sebagai pelengkap, Melatih pengungkapan perasaan, dan Jangan menghapus kata penting) sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar penggunaan emoji tetap berfungsi sebagai pendukung komunikasi digital tanpa mendegradasi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Emoji, Fungsi Gramatikal, Bahasa Indonesia, Komunikasi Digital, Media Sosial.

Abstrak

The increasing use of emojis in digital communication, particularly on social media, is influencing how users express meaning in Indonesian. This study aims to analyze the impact of emojis as a substitute for grammatical expressions on the use of Indonesian in digital communication. This study used a quantitative approach with a questionnaire as the data collection technique. The results showed that emojis are often used as substitutes for certain grammatical elements, such as emotional expression, emphasis, and intonation in written communication. The use of emojis is considered to clarify the message, but in certain contexts, it has the potential to diminish the use of standard Indonesian language structures. Thus, the use of emojis has a dual impact: as a communication tool and as a factor influencing changes in language patterns in the digital space. Based on questionnaire data, (87.4%) 103 of people use emojis to convey expressions in digital communication. Their use risks eroding the ability to speak correct Indonesian. To prevent this, we've found that implementing the 4M 1J concept (Separating the person you're speaking to, Cultivating complete sentences, Adding emojis as complements, Practicing expressing feelings, and Don't delete important words) is essential. This ensures that emoji use continues to function as a support for digital communication without degrading the rules of good and correct Indonesian.

Keywords: *Emoji, Grammatical Function, Indonesian, Digital Communication, Social Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi,

terutama melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Dalam komunikasi digital, penggunaan emoji semakin meningkat dan

tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan, tetapi juga sering menggantikan kata, frasa, maupun tanda baca. Emoji digunakan untuk menyampaikan emosi, sikap, bahkan Tindakan tertentu tanpa menggunakan bentuk bahasa tertulis secara lengkap. Hal ini dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan kaidah gramatikal yang sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di ruang digital dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal penggunaannya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini secara khusus adalah penggunaan emoji yang menggantikan fungsi gramatikal ekspresi dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia. Emoji kerap digunakan sebagai pengganti unsur bahasa seperti kata kerja, kata sifat, atau ekspresi emosional yang seharusnya disampaikan melalui struktur kalimat. Penggunaan tersebut dapat menyebabkan penyederhanaan bahasa dan memengaruhi struktur gramatikal bahasa Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena bahasa Indonesia memiliki aturan kebahasaan yang berfungsi sebagai pedoman komunikasi yang baik dan benar, baik dalam konteks formal maupun akademik.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran emoji dalam komunikasi digital. Danesi (2017) menyatakan bahwa emoji berfungsi sebagai simbol visual yang membantu menyampaikan makna emosional dalam pesan tertulis. Penelitian lain menunjukkan bahwa emoji dapat membantu memperjelas maksud pesan dan mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi daring (Skovholt et al., 2014). Selain itu, Crystal (2011) menjelaskan bahwa bahasa di dunia digital bersifat fleksibel dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan penggunaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan emoji dalam menggantikan fungsi gramatikal ekspresi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman mengenai dampak tersebut terhadap struktur bahasa Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital.

Secara istilah, emotikon berasal dari gabungan kata *emotion* dan *icon*, yang merujuk pada simbol atau kombinasi karakter yang menggambarkan ekspresi wajah manusia. Emoji digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah, maupun terkejut, sehingga pesan teks menjadi lebih ekspresif. Dengan demikian, penggunaan emoji dalam komunikasi digital berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan suasana hati pengguna secara lebih jelas dan visual.

METODE

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk melihat sejauh mana penggunaan emoji memengaruhi kebiasaan berbahasa Indonesia di dunia digital. Data dikumpulkan melalui survei online menggunakan instrumen kuesioner Google Forms. Populasi dan Sampel penelitian melibatkan 103 responden yang berasal dari kelompok remaja dan orang dewasa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan dan keaktifan mereka dalam berkomunikasi melalui media sosial serta aplikasi pesan instan. Instrumen Penelitian dan Analisis Data Kuesioner dirancang dengan kombinasi skala Likert dan pilihan ganda. Fokus pengukuran diarahkan pada lima indikator utama yang kami sebut sebagai konsep 4M 1J, yaitu:

Mulai memilah siapa lawan bicaranya, Mulai membudayakan menyusun kalimat secara lengkap dan jelas, Menganggap Emoji sebagai pelengkap pesan bukan pesan utama, Mulai melatih diri cara mengungkapkan perasaan melalui pesan dengan cermat, Jangan Hapus Kata Kata Penting di dalam pesan.

Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Kami menghitung persentase jawaban

responden untuk memetakan tren penggunaan emoji serta dampaknya terhadap kemampuan gramatikal. Hasil ini kemudian menjadi dasar untuk memvalidasi apakah solusi 4M 1J efektif digunakan sebagai langkah pencegahan penurunan kualitas bahasa Indonesia di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital Berbahasa Indonesia

Emoji merupakan salah satu bentuk simbol visual yang banyak digunakan dalam komunikasi digital untuk mewakili emosi, sikap, maupun maksud penutur. Kehadiran emoji menjadi pelengkap pesan teks karena mampu menyampaikan perasaan secara lebih kreatif dibandingkan hanya menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi berbasis teks, emoji membantu pengguna mengekspresikan emosi atau nuansa tertentu yang sering kali sulit dijelaskan secara tertulis (Bakhtiar et al., 2022).

Penggunaan emoji memberikan dimensi tambahan dalam pesan digital karena dapat menunjukkan perasaan, reaksi, atau sikap pengirim pesan secara visual. Dengan adanya emoji, pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dari segi nada dan maksud, sehingga komunikasi terasa lebih akrab dan menyenangkan. Namun demikian, pemilihan emoji perlu disesuaikan dengan konteks pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Emoji yang digunakan secara tepat dapat membantu penerima memahami emosi atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (Kusmiyanto, 2022). Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara setiap individu dalam menafsirkan makna sebuah emoji. Emoji dengan ekspresi yang serupa dapat dimaknai secara berbeda tergantung pada latar belakang dan pengalaman pengguna. Oleh karena itu, meskipun komunikasi digital semakin bersifat visual, ketelitian dalam memahami dan menggunakan simbol tetap diperlukan agar pesan dapat diterima dengan benar (Suendarti., 2022).

Selain itu, pengguna emoji juga perlu mempertimbangkan bagaimana lawan bicara

menafsirkan simbol yang digunakan. Pemahaman yang baik terhadap makna emoji akan membantu terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan membantu memperkaya pesan teks dengan dimensi emosional, sehingga komunikasi menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Emoji Sebagai Pengganti Ekspresi Gramatikal Dalam Bahasa Indonesia

Emoji dalam komunikasi digital Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pengganti ekspresi gramatikal yang umumnya hadir dalam tuturan lisan, seperti intonasi, penegasan makna, dan sikap penutur. Penggunaan emoji membantu pembaca memahami maksud ujaran secara kontekstual, terutama dalam membedakan nuansa emosional yang tidak tersampaikan melalui teks semata. Dengan demikian, emoji tidak hanya berperan sebagai elemen visual, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ekspresi gramatikal dalam komunikasi digital Bahasa Indonesia. Emoji telah berkembang dari sekadar hiasan visual menjadi bagian penting dalam komunikasi digital, terutama dalam konteks Bahasa Indonesia. Emoji mampu memperkuat atau menggantikan kata atau frasa tertentu dalam konteks emosional.

Contohnya, emoji jempol (👍) untuk menunjukkan tanda persetujuan, dukungan, atau penerimaan terhadap suatu pernyataan dalam komunikasi digital. Emoji menangis (😭) untuk menunjukkan ekspresi emosional bersedih, namun sering kali digunakan para remaja sebagai bentuk emosional tertawa menanggapi sesuatu hal yang lucu di dalam komunikasi digital. Emoji lega (😌) untuk menunjukkan rasa lega atau kedamaian digunakan sebagai menahan rasa tidak kesabaran dalam menghadapi cobaan. Emoji (💀) untuk mengekspresikan kematian/bahaya, namun seringkali digunakan untuk menunjukkan ekspresi di momen cringe (memalukan) dalam komunikasi digital.

Dalam komunikasi formal maupun informal, emoji dapat menjadi integral dalam percakapan, membantu menyelaraskan nada

bicara agar tidak terkesan dingin, kaku, atau terlalu serius. Emoji merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan bahasa digital, memastikan komunikasi tetap efektif dan personal. Penjelasan mengenai model penelitian yang digunakan. Uraikan secara singkat, jelas, dan padat.

Pengaruh Emoji terhadap Struktur dan Kebakuan Bahasa Indonesia dalam Komunitas Digital

Penggunaan emoji dalam komunikasi digital dapat berfungsi sebagai pengganti atau penguat tanda baca sehingga memberikan penekanan dan nuansa tertentu dalam struktur kalimat. Kehadiran emoji memungkinkan penyampaian pesan secara lebih ringkas tanpa mengurangi kejelasan makna, serta menciptakan fleksibilitas dalam pola penyusunan kalimat Bahasa Indonesia yang menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi digital yang cepat dan informal. Dalam konteks ini, emoji berperan melengkapi tuturan tertulis agar makna yang disampaikan lebih utuh dan kontekstual.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menyatakan bahwa penggunaan emoji tidak memengaruhi pemahaman terhadap struktur dan kebakuan Bahasa Indonesia, dengan persentase sebesar (77,7%) dari total 103 responden. Persepsi ini menunjukkan bahwa emoji dipandang sebagai elemen pendukung yang tidak mengubah struktur sintaksis utama kalimat. Responden menilai bahwa pemahaman terhadap kaidah bahasa baku tetap bergantung pada penggunaan kosakata dan susunan kalimat, sementara emoji hanya berfungsi sebagai penanda tambahan untuk memperjelas maksud tuturan tanpa mengganggu aturan gramatikal yang berlaku.

Namun demikian, sebagian responden (22,3%) berpendapat bahwa penggunaan emoji dapat memengaruhi pemahaman terhadap struktur dan kebakuan Bahasa Indonesia. Pandangan ini muncul karena penggunaan emoji yang berlebihan atau tidak sesuai konteks berpotensi menggantikan kata, frasa, atau tanda baca secara tidak konsisten, sehingga menimbulkan ambiguitas makna. Selain itu,

kebiasaan mengandalkan emoji dalam komunikasi digital dapat mendorong pengabaian kaidah kebahasaan formal, terutama dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa baku. Oleh karena itu, pengaruh emoji terhadap struktur bahasa sangat bergantung pada konteks penggunaan dan tingkat kesadaran pengguna terhadap norma kebahasaan.

Dampak penggunaan Emoji dalam Komunikasi di Dunia Digital

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat (74,8%) responden menyatakan setuju bahwa penggunaan emoji dalam komunikasi digital berdampak positif terhadap Bahasa Indonesia. Penggunaan emoji memberikan dampak positif yang signifikan sebagai alat pendukung ekspresi emosi dan penegasan nada bicara dalam komunikasi teks. Responden menilai bahwa emoji mampu menghidupkan suasana, mengurangi kekakuan, dan mencegah terjadinya kesalahpahaman karena fungsinya sebagai jembatan emosi yang tidak tertangkap oleh tulisan saja. Selain itu, emoji dinilai membuat komunikasi menjadi lebih efisien dan hangat, di mana perasaan tertentu dapat tersampaikan secara visual tanpa perlu penjelasan panjang lebar, sehingga menciptakan kedekatan antar pengguna dalam konteks percakapan santai.

Sebaliknya, (25,2%) responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Dampak negatif yang perlu diwaspadai, terutama terkait potensi degradasi tata bahasa Indonesia jika digunakan secara berlebihan. Penggunaan emoji yang terlalu dominan dikhawatirkan dapat menggantikan struktur kalimat yang utuh dan mengurangi kemampuan seseorang dalam menyusun narasi bahasa yang baik. Selain itu, emoji sering kali bersifat ambigu dan bergantung pada konteks; makna sebuah simbol bisa disalahartikan atau bahkan dianggap tidak sopan jika digunakan dalam situasi formal. Ada pula kekhawatiran bahwa ketergantungan pada emoji dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak di bawah umur

dalam memahami tata bahasa baku secara mendalam.

Upaya Penguatan Literasi Digital Kebahasaan dalam Penggunaan Emoji secara Bijak

Berdasarkan data yang diperoleh meskipun emoji membuat komunikasi di dunia digital menjadi lebih seru, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kemampuan berbahasa Indonesia yang baik tidak hilang. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dengan menerapkan konsep 4M 1J, yaitu:

1. Mulai memilah siapa lawan bicaranya.

Data menunjukkan penggunaan emoji sangat membantu dalam menyampaikan ekspresi dari pesan. Data menunjukkan hasil dari (87,4%) orang, tapi harus tetap digunakan secara bijak. Kita menggunakan emoji saat mengobrol santai dengan teman agar suasana lebih akrab. Namun, untuk urusan formal (seperti ke dosen/atasan), tetap gunakan bahasa yang sopan dan kurangi emoji agar terlihat profesional.

2. Mulai membudayakan menyusun kalimat secara lengkap dan jelas.

Data menunjukkan (46,6%) orang jadi jarang menulis kalimat secara lengkap karena ada nya emoji. Maka dari itu kita harus tetap mengusahakan menulis kalimat yang utuh dan jelas. Jangan biarkan emoji membuat kita lupa cara menyusun kalimat Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga dapat memunculkan pernyataan ambigu dari hal yang ingin kita sampaikan.

3. Menganggap Emoji sebagai pelengkap pesan bukan pesan utama.

Data menunjukkan (89,3%) orang merasa emoji sebagai memperjelas pesan. Gunakanlah emoji hanya untuk mewakili ekspresi perasaan juga memperjelas nada bicara (apakah kita sedang bercanda atau serius), tapi pastikan inti pesannya tetap ada di dalam tulisan, bukan cuma di gambar emoji nya saja.

4. Mulai melatih diri cara mengungkapkan perasaan melalui pesan dengan cermat.

Data menunjukkan ada (63,1%) orang yang merasa kemampuan menjelaskan perasaan

lewat kata kata jadi berkurang karena emoji. Maka dari itu kita harus mulai mencoba menceritakan perasaan lewat kata kata tanpa bantuan emoji, agar kemampuan pengetahuan kosakata Bahasa Indonesia menjadi lebih banyak untuk di pelajari dan dapat memilih kosa kata mana yang mewakili pesan yang ingin disampaikan.

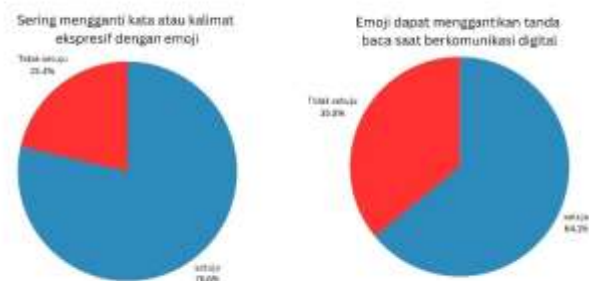
5. Jangan Hapus Kata Kata Penting di dalam pesan.

Data menunjukkan (71,8%) orang sering menghilangkan kata keterangan seperti kata "sangat", "sekali" atau ungkapan perasaan lainnya karena sudah diwakili emoji (🤔 😊) sebaiknya kita tetap memakai kata kata tersebut. Tujuannya agar maksud pesan kita tetap jelas dan tidak bergantung hanya pada gambar emoji yang maknanya berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan.

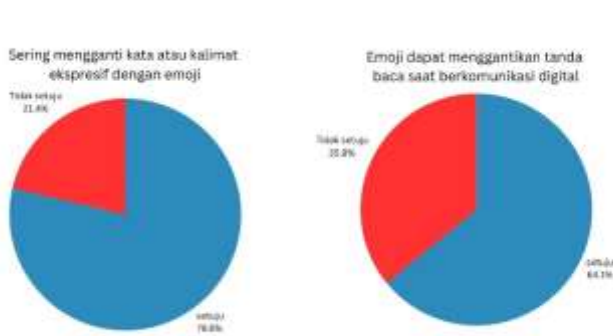
HASIL DATA DARI PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh dari 103 responden di kuesioner telah disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk grafik berupa diagram. Data diperoleh dari link kuesioner berikut:

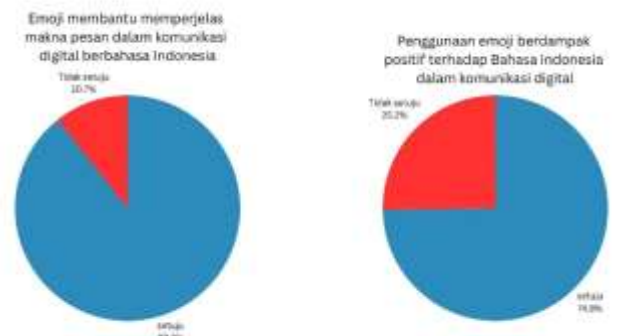
<https://forms.gle/Tm3zaAUBgVQBZzhN6>



Gambar 1 Diagram Persepsi Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital



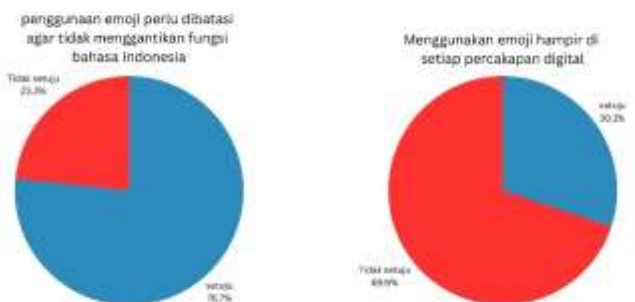
Gambar 2 Persepsi Responden terhadap Peran Emoji sebagai Pengganti Unsur Kebahasaan



Gambar 5 Persepsi Responden terhadap Dampak Emoji dalam Komunikasi Digital



Gambar 3 Persepsi Responden Dampak Penggunaan Emoji terhadap Kebahasaan



Gambar 6 Hasil Kuesioner Responden Dampak Penggunaan Emoji terhadap Kebahasaan



Gambar 4 Persepsi Responden Dampak Penggunaan Emoji terhadap Kebahasaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap 103 responden, dapat disimpulkan bahwa penggunaan emoji telah bertransformasi dari sekadar hiasan visual menjadi bagian integral dalam sistem komunikasi digital bahasa Indonesia. Berikut adalah poin-poin utama hasil penelitian:

Fungsi sebagai Ekspresi Gramatikal: Emoji berperan sebagai pengganti unsur non-verbal (seperti intonasi dan penegasan makna) yang biasanya ada dalam percakapan lisan. Hal ini terbukti dari 89,3% responden yang merasa emoji efektif memperjelas nada bicara dan maksud pesan agar tidak terkesan kaku. Dampak terhadap Struktur Bahasa: Mayoritas responden (76,7%) menilai penggunaan emoji tidak merusak pemahaman mereka terhadap struktur baku bahasa Indonesia. Namun,

terdapat kecenderungan kuat dalam substitusi bahasa, di mana 78,6% responden sering mengganti kata ekspresif dengan emoji dan 64,1% menggunakannya sebagai pengganti tanda baca.

Degradasi Kemampuan Linguistik: Terdapat dampak negatif yang signifikan, yakni 63,1% responden merasa kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan melalui kosakata (diksi) berkurang akibat ketergantungan pada emoji. Selain itu, 46,6% responden menjadi jarang menyusun kalimat secara lengkap dan utuh.

Persepsi Dampak Positif: Secara keseluruhan, 74,8% responden memandang penggunaan emoji berdampak positif karena menciptakan komunikasi yang lebih hangat, efisien, dan akrab dalam interaksi digital.

Sebagai langkah penguatan, penelitian ini merekomendasikan penerapan konsep 4M 1J (Memilah lawan bicara, Membudayakan kalimat lengkap, Menganggap emoji sebagai pelengkap, Melatih pengungkapan perasaan lewat kata, dan jangan menghapus kata-kata penting). Hal ini bertujuan agar efisiensi komunikasi digital tetap berjalan tanpa menghilangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk melengkapi bagian-bagian yang belum dibahas secara mendalam. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan responden agar tidak hanya terbatas pada satu kalangan saja, sehingga bisa terlihat apakah penurunan kemampuan berbahasa juga dialami oleh anak-anak atau orang tua. Selain itu, penting juga untuk meneliti perbedaan cara orang memakai

emoji di berbagai aplikasi, seperti membandingkan obrolan santai di WhatsApp dengan obrolan formal di email kerja. Mengingat banyak orang merasa sulit merangkai kata-kata tanpa bantuan emoji, penelitian berikutnya bisa mencoba melakukan tes menulis langsung untuk mengukur sejauh mana kosakata seseorang berkurang.

Terakhir, perlu ada kajian khusus mengenai cara mencegah salah paham karena perbedaan arti emoji di antara pengguna yang berbeda latar belakang. Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutupi kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A., et al. (2022). Peran emoji dalam komunikasi digital dan interpretasi makna emosional. *Jurnal Linguistik Digital*, 5(2), 113–124.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. London: Routledge.
- Danesi, M. (2017). *The semiotics of emoji: The rise of visual language in the age of the internet*. London: Bloomsbury Publishing.
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the nonverbal in computer-mediated communication: Emoticons and illocutionary force. *Communication Theory*, 20(3), 249–268.
- Kusmiyanto, H. (2022). Makna dan konteks penggunaan emoji dalam komunikasi daring. *Jurnal Bahasa dan Media Digital*, 7(1), 45–56.
- Mariyam, S. (2021). Emotikon sebagai representasi emosi dalam komunikasi teks digital. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(3), 201–210.
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3).
- Putri, T. A. W., & Sudiyana, B. (2024). Penggunaan fitur emoticon dalam bahasa komunikasi digital: Problematika isi dan makna. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 12(1), 54–64.

Skovholt, K., Grønning, A., & Kankaanranta, A. (2014). The communicative functions of emoticons in workplace emails. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(4), 780–797.

Suendarti, M. (2022). Ambiguitas simbol visual dalam komunikasi digital. *Jurnal Bahasa dan Budaya Digital*, 6(2), 89–98.

Surbakti, A. N., Lubis, A. D., Israra, R. F., Siregar, R. W., & Lubis, Y. (2025). Emojis as modern punctuation and their effect on digital communication. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 9(1), 4583–4588.miring), volume (jika ada), edisi (jika ada), (diterjemahkan oleh : nama penerjemah), nama penerbit terjemahan dan kota penerbit terjemahan.

Gonzales, R., P. 2004, *Digital Image Processing (Pemrosesan Citra Digital)*, Vol. 1, Ed.2, diterjemahkan oleh Handayani, S., Andri Offset, Yogyakarta.